

# Metode Tahfiz Al Qur'an Pada Santri Kalong Di Pesantren Roudlotul Quran Semarang

Novianis Nur Mufidah, Muh Subhan Ashari, Aris Nurlailiyah

Institut Ilmu Al Qur'an An Nur Yogyakarta

## **Abstract**

*This research aimed to describe the learning of tahfiz for 'kalong' (not staying) students at Islamic Boarding School of Roudlotul Qur'an in Semarang. This research is a qualitative research with field research method. Methods of data collection used observation, interviews, and documentation. The research results showed that the tahfiz Al-Qur'an method applied to kalong students were: first, the Wabdah method. It is a method of double repetition, memorizing sequences of verses, using one type of manuscript, understanding the meaning of memorized key lafadz and paying attention to similar verses). Second, the Sima'i method. It is a method of depositing rote to a teacher. The supporting factors in implementing the tahfiz method in this pesantren were the freedom of the learning process, mujahadah, motivation, prayer, support from teachers and parents, positive thinking, a supportive environment, carrying out evening prayers, more respect for time. While the inhibiting factors were laziness, less than optimal memorization, personal problems, poor health, poor memory capacity, lack of free time, and bad suggestions about memorizing.*

Keyword: *Tahfiz Al-Qur'an, Memorizing Method, Student of Islamic Boarding School*

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran *tahfiz* pada santri 'kalong' di pondok pesantren Roudlotul Qur'an Semarang. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode *field research*. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode tahfiz Al-Qur'an yang diterapkan kepada santri kalong adalah: *pertama*, metode *Wabdah*. Sebuah metode pengulangan ganda, menghafal urutan-urutan ayat, menggunakan satu jenis mushaf, memahami arti dari lafadz kunci yang dihafal serta memperhatikan ayat-ayat serupa). *Kedua*, metode *Sima'i*. Sebuah metode menyetorkan hafalan kepada seorang guru. Adapun faktor penunjang dalam mengimplementasikan metode tahfiz di pesantren ini adalah kebebasan proses pembelajaran, *mujahadah*, motivasi, doa, dukungan guru dan orang tua, berfikir positif, lingkungan yang mendukung, melaksanakan salat malam, lebih menghargai waktu. Sedangkan faktor penghambatnya adalah rasa malas, kurang optimal dalam menghafal, masalah pribadi, kesehatan kurang baik, kapasitas ingatan kurang baik, kurangnya waktu luang, serta sugesti buruk tentang menghafal.

Kata Kunci: *Tahfiz Al-Qur'an, Metode Hafalan, Santri*

## A. Pendahuluan

Pembelajaran merupakan proses membangun kemandirian melalui aktualisasi otoritas dan hak belajar siswa. Hak belajar tersebut berlaku bagi semua golongan siswa termasuk santri, untuk membangun suatu kemandirian dalam bidang yang dipelajari (Ichsan and Fathurrahman 2019). Maka pembelajaran merupakan basis kekuatan pendidikan yang dapat menumbuhkan dan meningkatkan karakter peserta didik (Istiyani, Ichsan, and Samsudin 2021). Salah satunya adalah program menghafal Al-Qur'an (*tahfizul Quran*). Sudah menjadi harapan mayoritas muslim untuk dapat menghafal Al-Qur'an secara tuntas karena dapat menjadi penjaga (*hafiz*) terhadap Kalam-Nya (Ichsan 2020b). Dari data 2010, Indonesia tercatat kurang lebih 30 juta orang menghafalkan Al-Qur'an, namun hal ini terbilang rendah jika dibandingkan dengan muslim di Arab Saudi.

Faktor yang mempengaruhi minimnya jumlah penghafal Al-Qur'an antara lain; kondisi keagamaan keluarga, kurang meratanya guru menghafal yang mumpuni, serta terbatasnya lembaga yang dapat dijangkau untuk menghafal Al-Qur'an (Ichsan 2020a). Namun faktor utamanya adalah kurangnya kesadaran diri akan manfaat dan pentingnya menghafal Al-Qur'an. Apabila kesadaran masyarakat Indonesia terhadap pembelajaran *tahfiz* tinggi, maka akan menumbuhkan usaha untuk mencari dan menemukan guru atau kyai guna menimba ilmu kepadanya dan menjadi santri, serta untuk memperoleh pembelajaran *tahfiz* Al-Qur'an.

Keberadaan santri menjadi hal yang urgen dalam proses perkembangan suatu pondok pesantren (Ichsan 2019). Hal ini karena perkembangan pondok pesantren akan terbentuk apabila terdapat murid yang datang untuk berguru kepada seorang *'alim*. Apabila murid sudah menetap di tempat *'alim* maka bisa disebut sebagai kyai, yang selanjutnya dapat mengembangkan tempat dan majelisnya menjadi pesantren (Ichsan, Samsudin, and Pranajati 2021).

Menurut Zamakhsyari Dhofier, santri diklasifikasikan menjadi dua yakni santri mukim dan santri kalong (Khulusinniyah and Wassalwa 2017). Pengklasifikasian santri tersebut pada umumnya membuat kesejangan yang nyata antara santri mukim dan santri kalong. Kecenderungan terhadap santri kalong yang kurang diperhatikan menyebabkan pembelajaran yang diperolehnya tidak maksimal. Penyusunan

kurikulum bagi santri yang tidak dibedakan secara spesifik juga semakin mendukung keterbelakangan santri kalong pada umumnya. Namun berbeda dengan salah satu pondok pesantren di dusun Jambe yang tidak meninggalkan perhatiannya pada santri kalong.

Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an (PPRQ) merupakan pesantren yang memperhatikan santrinya tanpa membedakan status *nyantri* yang disandang, pendidikannya disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi santri, maksudnya disesuaikan dengan lingkungan pesantren. Secara geografis PPRQ terletak di daerah pedesaan yang masih banyak terdapat hutan di perbukitan serta masih sangat jauh dari keramaian kota. Namun tidak bisa dipandang sebelah mata dalam hal pembelajaran Al-Qur'an dan *mujahadah* yang tidak kalah baik dibanding pesantren lain di daerah yang sudah pesat perkembangannya, seperti yang berada di perkotaan (Hasil wawancara personal, 20/11/2020).

Metode menghafal Al-Qur'an yang diterapkan di PPRQ secara umum sama, baik bagi santri mukim maupun santri kalong tanpa dibedakan, mereka tetap mendapatkan perlakuan sama dalam pembelajaran *tahfiz* Al-Qur'an. Guna melaksanakan proses pembelajaran *tahfiz* Al-Qur'an perlu adanya persiapan-persiapan seperti adanya *I'dad*, yakni persiapan atau bekal yang harus terpenuhi sebelum melaksanakan kegiatan menghafal bertujuan agar dalam perjalanan menghafal Al-Qur'an kebutuhan akan tekad santri telah terpenuhi. Setelah proses pembelajaran *tahfiz* Al-Qur'an terlaksana hingga rampung sebanyak 30 juz, bagi santri PPRQ membutuhkan waktu yang berbeda-beda, relatif tergantung tekad masing-masing santri. Semakin kuat tekad dan niatnya maka semakin cepat menyelesaikan *tahfiz* Al-Qur'an (Hasil wawancara personal, 20/11/2020).

Pesantren yang memiliki lebih banyak jumlah santri kalongnya daripada santri mukim ini lebih menekankan pada prinsip yang terpenting yaitu tekad kuat mengikuti *dawuh* kyai untuk mencari berkah, serta *keridloannya*, seperti yang menjadi semboyan dari K. H. Toha Abdul Karim, pendiri PPRQ yakni "*Murib ridlo guru iku penting, ojo pisan-pisan nggawe gelo penggalibe guru*", yang artinya mencari *ridlo* guru itu penting, jangan sekali-kali membuat kecewa hati guru (Hasil wawancara personal, 25/09/2020).

Dukungan dari orangtua santri yang merupakan warga masyarakat sekitar pondok pesantren ini juga begitu kuat untuk mendukung putra-putrinya menempuh proses *tahfiz* Al-Qur'an. Yang diutamakan di PPRQ ialah kesederhanaan serta kerja keras tanpa meninggalkan ngaji. Santri kalong di PPRQ merupakan santri yang multi *talent* karena disamping harus mengerjakan pekerjaan rumah, membantu orang tua yang umumnya menjadi petani, juga dapat mengikuti program pembelajaran *tahfiz* Al-Qur'an di pondok pesantren.

Santri di PPRQ baik santri mukim maupun santri kalong tetap bersekolah formal dari tingkat SD hingga SMP sederajat. Mereka dapat membagi waktu antara pondok pesantren, rumah, madrasah, dan sekolah formal bagi yang masih sekolah menunjukkan kekuatan santri kalong tidak hanya terletak pada akal, tetapi juga kekuatan fisik dan mental. Semua kegiatan mereka tidak lepas dari peran pondok pesantren Roudlotul Qur'an yang mendukung dan membantu dari segi pendidikan non formal, terutama dalam membantu menunjang terlaksananya tujuan mulia menghafal kalam Allah dan menjaganya hingga dapat tercapai melalui rangkaian pembelajaran *tahfiz* Al-Qur'an terutama bagi santri kalong, mengingat pada umumnya mereka seolah dianggap ada dan tidak ada. Namun seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa ada beberapa keunikan yang dapat dilihat pada santri kalong PPRQ, Dadapayam, Semarang (Hasil observasi peneliti, 13/10/2020).

Dari fenomena di atas proses pembelajaran *tahfiz* Al-Qur'an di PPRQ sebagai pendidikan yang tidak mengesampingkan peran, perhatian, dan perlakuan terhadap santri kalong. Maka dari itu peneliti merasa urgen untuk mengkaji lebih dalam tentang pembelajaran *tahfiz* Al-Qur'an pada santri kalong di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an, Dadapayam, Semarang.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analisis dengan pendekatan studi kasus (Sugiyono 2015). Adapun objek penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an, Dadapayam, Semarang. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yaitu: (1) Observasi, (2) Wawancara, dan (3) Dokumentasi (Moleong, 2018). Sedangkan langkah-langkah analisis data yang

dilakukan peneliti sebagai berikut:

a. Mengumpulkan data

Dalam langkah ini, peneliti mengumpulkan data tulis maupun gambar yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

b. Menyiapkan data

Setelah mengumpulkan data, langkah selanjutnya yaitu menyiapkan data untuk dianalisis. Dalam langkah ini peneliti mencantumkan transkripsi wawancara, menscaning materi, memilah-milah dan menyusun data dalam jenis yang berbeda. Penyiapan data yang dilakukan peneliti yaitu mentranskripsi beberapa pertanyaan.

c. Membaca keseluruhan data

Dalam tahap ini, peneliti membangun *general sense* (pengertian umum) atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan.

d. Mengkode data

Dalam metode ini, peneliti mengambil data gambar atau tulisan yang telah diperoleh selama pengumpulan data.

e. Menyajikan laporan

Dalam tahap ini, peneliti menyajikan data mengenai apa yang telah ditemukan dalam bentuk teks, tabel, gambar atau bagan.

f. Menafsirkan data atau menginterpretasikan data

Setelah menyajikan data, langkah terakhir yaitu peneliti memaknai hasil temuan. Penafsiran data mencakup langkah kebelakang dari hasil-hasil detail data dan memaknai lebih luas tentang masalah-masalah penelitian, pertanyaan, literatur yang ada serta pengalaman pribadi (Creswell, 2015:236-374).

## C. PEMBAHASAN

### Tahfiz Al-Qur'an Pada Santri kalong pada Pesantren Roudlotul Qur'an

Para penghafal Al-Qur'an dari kalangan santri tidak semuanya bermukim di pesantren, ada juga yang tidak mukim di pesantren atau yang sering disebut santri 'kalong'. Santri 'kalong' yang cenderung dinomor-duakan daripada santri mukim di sebagian besar pesantren dengan alasan karena tidak *mondok* dan hanya mengaji pada

jam tertentu saja. Tidak berlaku hal demikian di pondok pesantren Roudlotul Qur'an (PPRQ) yang terletak di Dusun Jambe, Desa Dadapayam, Kecamatan Suruh, Kabupaten Semarang. Di pondok pesantren tersebut tidak membedakan antara santri mukim dan santri 'kalong' dalam hal pembelajaran. Persamaan tersebut menjadi suatu hal yang tidak biasa ditemukan di pondok pesantren lain yang sering membedakan antara santri mukim dan santri 'kalong'. Namun terbukti dari jumlah santri pada *takhtimul Qur'an* tahun 2019 lebih banyak santri 'kalong' yang diwisuda daripada santri mukim. Ini menunjukkan terdapat sesuatu yang istimewa dari santri 'kalong' (Hasil observasi peneliti, 13/10/2020).

Santri 'kalong' di PPRQ yang hampir mencakup seluruh anak-anak hingga dewasa di Dusun Jambe Jati Tulus memang tidak diketahui jumlahnya secara pasti, namun secara umum santri 'kalong' yang menjalani proses pembelajaran Al-Qur'an di PPRQ terbagi menjadi dua golongan yaitu santri 'kalong' yang masih sekolah dan santri 'kalong' yang sudah tidak sekolah.

Dari beberapa santri 'kalong' yang peneliti temui terdapat beberapa yang menyatakan bagaimana proses atau tahapan dalam pembelajaran *tahfīz* Al-Qur'an, yaitu:

*“Dalam satu hari ada dua waktu setor hafalan, yaitu setelah Magrib dan setelah subuh, tapi saya seringnya hanya sekali ngajinya untuk setor, ya alesannya karena kurang waktu deres dll. Pinginnya si bisa dua kali tapi susah, sekali aja sudah bersyukur Alhamdulillah yang penting bisa istiqomah. Di sini pertama ngaji juz ‘Amma sama mbak-mbak sampe lancar, kalo sudah lancar langsung naik kedudukan jadi ngaos Al-Qur’an membaca sama mbak-mbak juga. Terus sama pak kyai kalau setelah itu baru menghafal Al-Qur’an.”* (Hasil wawancara personal, 20/11/2020)

Dari pemaparan di atas, awal proses pembelajaran *tahfīz* Al-Qur'an di PPRQ dimulai dari mengaji juz 'Amma secara *binnaẓor* kemudian dihafalkan. Mengaji juz 'Amma ini disetorkan kepada mbak-mbak santri yang sudah mulai menghafal Al-Qur'an dan lebih banyak hafalannya. Setelah itu baru mengaji juz pertama *binnaẓor* kepada mbak-mbak juga. Setelah dirasa bagus dalam bacaannya baru mengaji kepada pengasuh, yakni salah satu dari Bapak Abdul Rouf dan mbak Umi Maisaroh selaku pengasuh serta pengampu bidang *tahfīz* Al-Qur'an. Untuk proses menghafalnya kepada pengampu di setiap kategori, tidak ditentukan banyaknya hafalan yang harus disetorkan. Rata-rata mereka mampu menghafal satu halaman Al-Qur'an setiap kali

setor bagi yang menghafal Al-Qur'an. Dan sekitar dua surat bagi yang menghafal juz 'Ammah.

Setelah mendapat beberapa juz dalam menghafal, terdapat simaan yang dilaksanakan pada setiap Jumat pagi yakni membaca sebanyak seperempat juz atau kurang lebih dua lembar setengah. Itu merupakan kegiatan mingguan yang rutin dilaksanakan. Selain itu terdapat juga kegiatan bulanan atau yang disebut sebagai *lapanan* yakni simaan bersama dengan masyarakat sekitar sebanyak setengah juz atau lima lembar. Kegiatan tersebut bertujuan untuk melatih mental santri guna simaan, bila mana dibutuhkan di masyarakat. Sedangkan kegiatan yang bersifat tahunan yakni acara wisuda kategori juz 'Ammah, *binnaẓor*, serta *bilḥifẓi*, yang diselenggarakan setiap dua tahun sekali.

Dalam rangkaian proses menghafal seperti yang telah dijelaskan di atas, tentu terdapat motivasi untuk melaksanakannya, salah satunya karena mempunyai tujuan yang mulia dalam menghafal Al-Qur'an, dan juga motivasi diri sendiri dan orang-orang terdekat untuk tetap semangat. Seperti pernyataan mbak Qoimah selaku santri 'kalong' sebagai berikut:

*"Proses mengajiku mbak tentu penuh liku-liku cobaan dan rintangan. Tapi semua itu bumbu demi masa depan dan cita-cita yang kita inginkan yaitu menjadi seorang khafidzoh Al-Qur'an yang baik dan benar. Kalau kita sudah niat pasti bisa, jangan menyerah, jangan melihat ke belakang, lihatlah ke masa depan."* (Hasil wawancara personal, 23/12/2020)

Itulah semangat yang memotivasi diri santri agar tetap semangat mengejar cita-citanya untuk menjadi seorang penjaga kesucian Kalam-Nya. Memang melewati liku-liku cobaan tetapi untuk mewujudkan harapan, tujuan, dan cita-cita yang mulia tentu harus mampu bertahan dan melawan hawa nafsu yang menjauhkan dari tercapainya tujuan.

Sesuai dengan nasihat yang dikemukakan oleh bapak Rouf bahwa setiap santri dimanapun berada harus mempunyai *himmah*. Santri siapapun itu baik mukim, santri 'kalong', bahkan yang hanya sedikit mengenyam pendidikan pesantren tentu harus memiliki *himmah*. *Himmah* itu memiliki arti cita-cita yang begitu luhur, bukan sekedar keinginan tapi juga rasa suka terhadap apa yang akan dicapai dengan sangat. Sehingga tidak mudah putus asa dalam perjalanan atau proses menuju tujuan yang diinginkan. Selain itu juga setiap santri harus memiliki *I'dad*, yakni persiapan atau bekal yang

harus terpenuhi sebelum melaksanakan kegiatan menghafal bertujuan agar dalam perjalanan menghafal Al-Qur'an kebutuhan akan tekad santri telah terpenuhi (Hasil wawancara personal, 20/11/2020).

Ada beberapa waktu yang dapat digunakan untuk menyetorkan hasil hafalan Al-Qur'an santri 'kalong', namun lebih sering hanya menggunakan satu waktu setor sebanyak satu halaman. Untuk itu perlu adanya penjelasan mengenai waktu keseharian santri 'kalong' terkait dengan proses pembelajaran *tahfīz* Al-Qur'an. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh salah satu santri 'kalong' yang masih duduk di bangku SMP, sebagai berikut:

*"Kegiatan aku sehari-harinya sih itu-itu aja mbak, bangun tidur jam lima pagi, salat, kemudian masak mbak. Abis itu sarapan, mandi terus berangkat sekolah. Pulang jam setengah dua terus nyantai bentar, jam tiga sore mandi buat sekolah diniyah sampe jam setengah enam langsung ngaji ke pondok mbak, masih binnazor sampai jam 8 aku baru pulang. Nyiapin buku, belajar, main HP terus tidur."* (Hasil wawancara personal, 20/11/2020)

Dari penjelasan tersebut, bagi santri 'kalong' yang masih sekolah memiliki waktu luang yang begitu singkat. Sebagian besar waktu mereka hanya untuk sekolah formal, kemudian madrasah diniyah, dan mengaji di pondok. Karena masih dalam tahap *binnazor*, maka waktu *deresnya* di pondok sebelum maju setor ngaji. Sedangkan santri 'kalong' yang sudah lulus dari sekolah menengah dan tidak melanjutkan sekolah formal lagi memiliki kegiatan tersendiri yaitu sebagaimana pernyataan salah satu santri 'kalong' yang sudah tidak bersekolah formal, sebagai berikut:

*"Kalo aku kesehariannya abis bangun tidur terus salat subuh, terus ke pondok buat ngaji subuh, masih binnadzor sama ngapalin juz 'Ammu, kemudian pulang. Abis itu masak mbak, beberes rumah dibersihin. Kalo selesai cepet ya seneng bisa istirahat dulu nyampe zuhur. Abis zuhur aku ngaji lagi mbak ke pondok, kan kalo yang pengen bisa ngaji sama make abis zuhuran. Abis itu pulang sekedarnya sampe jam tiga nanti madrasah diniyah mbak, abis itu pulang. Senengnya kalo deres itu pas abis subuh sama setelah maghrib, pokoknya deres pas mau maju aja."* (Hasil wawancara personal, 24/11/2020)

Dari pernyataan tersebut menunjukkan kegiatan santri 'kalong' yang sudah tidak sekolah. Tidak jauh berbeda dengan santri 'kalong' yang masih sekolah, perbedaannya terletak pada waktu yang digunakan. Bila santri 'kalong' sekolah digunakan untuk sekolah sedangkan santri 'kalong' yang sudah tidak sekolah digunakan dengan mengerjakan pekerjaan rumah seperti memasak dan bersih-bersih rumah. Hal lain

yang dapat diperhatikan adalah jadwal mengaji setelah zuhur. Bila dari keterangan sebelumnya menyebutkan bahwa mengaji dilakukan pada dua waktu yakni selepas subuh dan setelah magrib, ternyata ada juga yang mengaji setelah zuhur. Didukung dengan hasil observasi yang peneliti lakukan memang terdapat mengaji pada waktu selesai salat zuhur, namun pengampu mengajinya adalah Ibu Mu'atiqoh selaku istri pendiri PPRQ sekaligus pengasuh, yang tidak mengampu tahap *tahfiz* Al-Qur'an.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa waktu mengaji bagi santri yang sudah menghafal dan setor kepada pengampu bidang *tahfiz* yakni bapak Abdul Rouf dan Mbak Umi Maysaroh adalah pada waktu setelah magrib dan setelah subuh. Sedangkan bagi yang belum menghafal dan tidak mengaji kepada pengampu *tahfiz*, maka bisa mengaji kepada Ibu Mu'atiqoh atau yang sering disapa *Make*.

Di samping uraian di atas, bila diperhatikan waktu luang yang dimiliki santri 'kalong' adalah selepas zuhur hingga asar, serta setelah isya hingga pagi, waktu tersebut adalah waktu ketika tidak menerima jadwal piket *ndalem*. Bila mana mendapat jatah piket di pondok maka waktu luangnya terletak pada malam hari saja. Untuk pagi hari hingga siang biasanya santri 'kalong' membantu orangtuanya ke kebun atau ke sawah bila sedang masa membutuhkan perawatan. Kegiatan lain yang lakukan santri 'kalong' di rumah selain pergi ke kebun atau sawah bukan hanya berdiam diri, tetapi tetap membantu orang tua dalam segala hal yang mampu dikerjakan.

Berbeda dengan santri mukim yang secara umum tidak memiliki kegiatan khusus kecuali mengaji dan *rewang* di *ndalem* bagi santri yang sudah tidak bersekolah. Umumnya setelah lulus SMP/ sederajat mereka tidak melanjutkan sekolah ke jenjang berikutnya karena lokasi sekolah dengan pondok yang sangat jauh serta terlalu beresiko bila membiarkan santri putri sekolah terlalu jauh. Bila masih duduk di bangku sekolah maka kegiatannya hanya sekolah formal, madrasah, dan mengaji.

Secara umum kegiatan yang dilakukan oleh santri 'kalong' lebih padat dibandingkan dengan santri mukim, namun hasil dari menghafalkannya relatif lebih cepat dari pada santri 'kalong'. Hal tersebut karena keterbatasan waktu yang ada pada santri 'kalong' membuatnya lebih bisa menghargai dan membagi waktu seefisien mungkin, dengan demikian jadwal kegiatannya lebih terprogram. Sedangkan untuk santri mukim yang lebih punya banyak waktu luang justru lebih lama dalam

menghafalkan, karena bertempat tinggal di asrama pondok dengan beberapa teman akrab membuat sering saling bercerita satu sama lain sehingga sering lupa waktu. Sehingga waktu yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk *nderes* menjadi terbuang sia-sia. Selain itu, lebih lapangnya waktu yang ada membuat perencanaan atau pengelolaan yang kurang bagus terhadap waktu yang dimiliki.

Pondok pesantren Roudlotul Qur'an yang terletak di Jambe Jati tulus, Dadapayam, Suruh, Semarang memiliki keunikan tersendiri dalam setiap kegiatan yang ada. Salah satu hal yang begitu menonjol ialah bagaimana peran masyarakat sekitar terhadap pembelajaran Al-Qur'an bagi keluarganya terutama bagi anak-anak mereka. Tidak hanya anak-anak dan remaja santri along di PPRQ, melainkan juga ibu-ibu, bapak-bapak, bahkan orang yang sudah tua juga masih *nyantri* di PPRQ. Keadaan ekonomi masyarakat sekitar yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani tidak menyurutkan semangat para santri 'kalong' untuk tetap menghafal ayat-ayat Al-Qur'an.

Sebagaimana dikemukakan oleh Ibu Mu'atiqoh bahwa justru lebih berhasil dalam menghafal Al-Qur'an yang berasal dari keluarga kurang mampu karena Allah maha adil sehingga memberi kelancaran dan keberhasilan dalam bidang Al-Qur'an kepada mereka yang hidupnya pas-pasan dalam keprihatinan. Hal tersebut didukung dengan pernyataan *ning* Umi bahwa santri yang orangtuanya prihatin lebih mudah dalam menghafal Al-Qur'an serta lebih berhasil daripada santri dari kalangan yang lebih berkecukupan, karena santri yang berasal dari keluarga mampu cenderung lebih sulit diatur.

Menurut peneliti hal tersebut memang benar adanya. Kesadaran atas perjuangan orangtua dan semangat yang merasa dirinya membutuhkan bimbingan pengasuh yang membuat mereka lebih giat dalam menghafal Al-Qur'an. Peristiwa yang demikian tersebut terjadi di daerah Dadapayam yang ikut *srawung* di PPRQ tanpa terkecuali, termasuk golongan pemuda-pemudi dusun setempat. Namun sayangnya tidak semua ikut di PPRQ sehingga terdapat perbedaan yang begitu kentara terutama dalam hal tata krama serta cara berpakaian. Seperti ketika bertemu dengan *dzuriyah* di jalan atau di tempat umum, santri 'kalong' yang ikut di PPRQ tentu mengenakan pakaian yang sopan ala santri, sedangkan yang tidak *srawung* di PPRQ pakaian yang dikenakan sejenis *press body*.

Dari hasil wawancara dengan putri pendiri pondok tersebut, Umi Maisaroh, santri 'kalong' di sana tidak boleh dianggap remeh. Karena bila dibandingkan dengan santri mukim di PPRQ, santri 'kalong' memiliki kelebihan-kelebihan, di antaranya adalah tetap bisa mengaji, bisa *remang* orang tua, dan tidak memberatkan biaya kepada orang tua. Didukung dengan hasil observasi di PPRQ bahwa santri 'kalong' juga memiliki kelebihan lain di antaranya; santri 'kalong' lebih dapat membagi waktu secara efisien, menciptakan lingkungan sekitar tempat tinggalnya menjadi layaknya lingkungan pesantren, berwawasan lebih luas daripada santri mukim karena bebas membawa gawai, serta dapat menjadi sumber informasi tentang dunia luar terhadap santri mukim. Santri 'kalong' dan santri mukim di PPRQ bisa juga dikatakan hampir sama dalam hal kegiatan sehari-hari, karena kegiatan mereka hampir semuanya sama. Perbedaannya hanya terletak pada tempat tinggal saja, namun demikian terlihat lebih rajin santri 'kalong' daripada santri mukimnya.

Sistem pembelajaran yang diterapkan di PPRQ merupakan sistem pembelajaran yang dilandasi oleh kemauan dan niat dari masing-masing santri. Tidak ada peraturan yang menekan santri, hanya wajib mengaji dan mengabdikan. Selain itu penggunaan metode menghafal Al-Qur'an di PPRQ tidak diseragamkan oleh pihak pengampu tetapi sesuai dengan kemampuan santri.

### **Metode dan Strategi Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an santri kalong**

Metode yang digunakan di PPRQ tersebut adalah metode *wahdah* dan metode *sima'i*, sedangkan dari metode tersebut terdapat beberapa strategi yang digunakan. Beberapa metode dan sekaligus strategi yang digunakan dalam pembelajaran *tahfiz* Al-Qur'an di PPRQ bagi santri *nglaju* (santri 'kalong') adalah sebagai berikut:

#### **1. Metode *Wahdah***

Metode *wahdah* merupakan salah satu metode yang bisa digunakan dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu menghafalkan Al-Qur'an dengan cara menghafal satu per satu ayat-ayat yang hendak dihafalkan secara berulang-ulang hingga hafal. Kemudian setelah itu baru dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu halaman (Lubis et al. 2020). Para santri menghafal dengan menghafal dari ayat ke ayat dengan terus-menerus hingga

hafal, kemudian memahami artinya dengan seksama, sehingga dapat lebih merasuk ke pikiran. Metode ini sebagaimana disebutkan oleh Akhsin W. Al-Hafidz merupakan metode *Wabdah*. Dari metode ini terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan di antaranya: *pertama*, strategi pengulangan ganda. Maksudnya untuk mencapai tingkat hafalan yang baik tidak cukup dengan sekali proses menghafal saja. Semakin banyak pengulangan maka semakin kuat pelekatan hafalan dalam ingatan. Lisanpun akan membentuk gerak refleks hingga seolah-olah tidak berfikir lagi untuk melafalkannya. Sebagaimana dipaparkan oleh Qoimah apabila sudah selesai menghafal dan sering *dimuraja'ah* maka lisan akan secara otomatis ikut melafalkan bila ada orang lain yang membaca Al-Qur'an. Intensitas *muraja'ah* yang padat dan sering diulang-ulang maka semakin lancar dan tersimpan dalam memori secara kuat. Termasuk juga dalam proses membuat hafalan, harus dibaca berulang-ulang agar lancar dan kemudian hafal dengan sendirinya (Ummah 2020). Sebagaimana yang dijelaskan oleh Umi Kil. yang mengaku harus 50 kali lebih untuk dapat menghafal satu ayat Al-Qur'an.

*Kedua*, tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal. Walaupun memiliki waktu menghafal ataupun untuk *muraja'ah* yang begitu singkat, santri 'kalong' tetap memilih strategi yang memang relatif lama namun pasti. Dalam artian tidak tergesa-gesa dalam menghafal, walaupun ada beberapa yang kurang bisa mengatur waktunya dengan baik maka lama untuk dapat menghafalkannya.

*Ketiga*, menghafal urutan-urutan ayat yang dihafal dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya. Untuk dapat menghafal Al-Qur'an secara utuh perlu adanya proses merangkai ayat demi ayat, halaman demi halaman, dan seterusnya hingga dapat dengan utuh menyelesaikan Al-Qur'an. Oleh sebab itu, memerlukan kondisi yang fokus dan suasana menyendiri di rumah. *Keempat*, menggunakan satu jenis mushaf. Memang tidak ada keharusan dalam menggunakan satu jenis mushaf, namun hal ini perlu diperhatikan karena berganti-ganti mushaf dapat membingungkan pola hafalan dalam benak penghafal. Kesimpulannya bahwa aspek visual sangat mempengaruhi dalam pembentukan pola hafalan Al-Qur'an. Maksud dari aspek visual dalam hal ini terkait tentang

jumlah halaman, sehingga ketika merangkai ayat demi ayat saat berpindah halaman akan lebih diperhatikan. Apabila menggunakan jenis mushaf yang berbeda, maka jumlah halamannya juga berbeda, sehingga lebih sulit diperhatikan. Selain itu juga terkadang *font* yang digunakan berbeda pula (Fakhruddin et al. 2020).

Di PPRQ, terdapat peraturan yang mengarah pada pemakaian jenis mushaf yang digunakan sesuai dengan jenjang menghafal Al-Qur'annya, yaitu pada jenjang pemula atau yang masih menghafal juz '*Amma* dan masih *binnadzor* menggunakan Al-Qur'an yang berukuran lebih besar daripada yang sudah sampai pada tahap menghafal. Bagi yang sudah menghafal menggunakan Al-Qur'an pojok cetakan Menara Kudus. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan yang dipaparkan oleh bapak Saerozi bahwa Al-Qur'an besar merupakan Al-Qur'an cetakan Bandung atau Semarang yang ukurannya lebih besar digunakan bagi santri yang tergolong pemula yakni santri yang masih menghafal juz '*Amma* dan *binnaZor*. Sedangkan Al-Qur'an kecil yaitu Al-Qur'an terbitan menara kudus atau yang sering disebut sebagai Al-Qur'an pojok untuk santri yang sudah menghafal Al-Qur'an.

*Keempat*, memahami arti dari ayat-ayat yang dihafal. Pemahaman tersebut akan lebih memberi arti bila didukung dengan pemahaman terhadap makna kalimat, tata bahasa, dan struktur kalimat dalam suatu ayat (Indriati 2017). *Kelima*, memperhatikan ayat-ayat serupa. Sebenarnya banyaknya kemiripan kalimat dalam suatu ayat justru memberi keuntungan dalam menghafal Al-Qur'an (Shahrur 2004). Menurut santri 'kalong' di PPRQ letak ayat-ayat yang serupa terkadang memang lebih membingungkan ketika belum bisa memahami dan mencermatinya secara mendalam, namun setelah mencermati letak dan bagian serta maknanya, maka lebih mudah dalam menghafalkannya.

Kelebihan dari metode *Wabdab* adalah apa yang telah dihafalkan dapat lebih melekat dalam pikiran, bahkan sampai membentuk gerak refleks pada lisan dalam mengucapkannya. Jika telah membentuk pola menghafal serta mengingatnya maka ayat-ayat yang telah dihafal cenderung tidak ada yang tertinggal atau terlewat. Sedangkan kelemahan dari metode tersebut adalah membutuhkan waktu yang relatif lama untuk mengulang-ulang ayat yang akan dihafalkan. Kecermatan dan ketelaten juga semakin ditekankan dalam metode ini.

## 2. Metode *Sima'i*

Metode lain yang digunakan beberapa santri 'kalong' dalam menghafal Al-Qur'an di PPRQ adalah metode *Sima'i*, yakni di mana mendengar suatu bacaan untuk dihafalkannya. Ada juga sebagian santri di PPRQ yang lebih tertarik dengan cara menghafal atau mengulang hafalan dengan mendengarkan teman lain menghafal (Farida, Anasmàarif, and Kartiko 2021). Seperti saat menyimak pada acara mingguan yang rutin diadakan pada hari Jumat malam atau malam Sabtu dengan menyimak teman secara bergilir sebanyak setengah juz. Selain itu juga terdapat kegiatan *deresan* setiap hari Jumat pagi dengan menyeter kepada pengampu sebanyak setengah atau seperempat juz.

Kata simaan yang diadopsi dari kata *sima'i* memiliki arti yang hampir sama dengan posisi seorang penghafal yang berbeda. Simaan adalah si penghafal Al-Qur'an yang mengucapkan sedangkan yang lain mendengar dan menyimak. Sedangkan *sima'i* merupakan kegiatan mendengar bacaan Al-Qur'an orang lain atau diri sendiri dengan menggunakan perekam suara sebagai metode menghafal Al-Qur'an (Qowi 2017). Di samping untuk menghafal, mengikuti kegiatan simaan juga dapat melancarkan bacaan Al-Qur'an termasuk dalam kegiatan setiap malam Rabu di Musholla setelah jamaah salat Magrib. Bapak Abdul Rouf, selaku pengasuh pondok tersebut, menghafalkan dua juz berturut-turut dengan disimak oleh jamaah yang terdiri dari santri mukim, santri 'kalong', serta masyarakat sekitar yang mengikuti jamaah salat di pondok.

Sedangkan strategi lainnya yang dapat digunakan yaitu hafalan Al-Qur'an yang disetorkan kepada seorang pengampu. Menghafal Al-Qur'an memerlukan bimbingan dari pengampu secara terus-menerus baik untuk menambah setoran hafalan maupun *takrir* atau mengulang hafalan sebelumnya. Di PPRQ, setiap santri berhak memilih kepada siapa akan menyeterkan hafalan Al-Qur'an, namun setelah itu harus menetap pada satu guru hingga selesai. Hal tersebut bertujuan agar tidak sulit untuk pembiasaan gaya menghafal santri serta lebih memudahkan guru untuk memberi arahan dan masukan kepada santrinya. Ini berarti lebih menggunakan indera pendengaran.

Metode ini terdapat dua alternatif yang dapat dilakukan, di antaranya: *pertama*,

mendengar dari guru yang membimbing, seperti instruktur yang membimbing atau membacakan kemudian ditirukan hingga dihafal. Dalam metode dibutuhkan kesabaran dan ketelatenan yang cukup tinggi agar materi atau ayat yang diajarkan benar-benar diterima oleh murid atau santri. *Kedua*, terlebih dulu merekam ayat-ayat yang hendak dihafalkan ke dalam alat perekam kemudian diputar dengan mengikutinya secara seksama, begitu terus hingga hafal, kemudian baru beralih ke ayat berikutnya (Hashim 2015).

Kelebihan dari metode *Sima'i* adalah bagi mereka yang mempunyai kelebihan pancaindera pada pendengaran yang optimal serta kecerdasan di atas rata-rata. Karena hanya dengan mendengarkan, memori mereka langsung dapat menangkap dan menyimpan informasi berupa ayat-ayat Al-Qur'an. Sedangkan kelemahannya adalah ketika seorang santri 'kalong' hanya mengandalkan mendengar saja, maka bentuk tulisan ayat Al-Qur'an yang benar belum tentu diketahuinya. Dapat juga semakin menampakkan rasa malasnya dalam menghafal Al-Qur'an (Hidayah 2016).

### **Faktor Penunjang dan Penghambat Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an bagi Santri Kalong**

Dalam menghafal Al-Qur'an terdapat penunjang dan penghambat, adapun faktor penunjang Tahfiz Al-Qur'an bagi santri kalong adalah: *pertama*, kebebasan dalam proses pembelajaran, artinya kebebasan disini adalah santri bebas memilih metode, strategi, dan motivasi bagi dirinya sendiri tanpa paksaan dari pihak pesantren. Karena santri di PPRQ adalah santri yang heterogen, maka penekanan yang terlalu kuat terhadap proses pembelajaran tidak akan menghasilkan hasil yang baik bagi santri. Sebagaimana dikatakan oleh Umi Maisaroh bahwa:

*“Yang namanya santri kampung mbak, kalau diberlakukan dan diatur terlalu ketat terkait pelaksanaan hafalan nanti ya ndak jadi mau ngaji. Ini saja sudah Alhamdulillah banyak santri dari kampung yang masih Istiqamah setor hafalan Qur'annya. Ya kita selaku pendamping ikut aja sebisanya mereka. Walaupun ndak seperti pondok-pondok sana yang ada istilahnya tes-tesan per lima juz, mahlum di sini banyak santri kampungnya.”*

Pernyataan tersebut memiliki maksud bahwa pihak pondok hanya memfasilitasi untuk menghafal Al-Qur'an sesuai kemampuan santri. Ini berarti kebebasan memilih cara dalam proses menghafal Al-Qur'an mutlak pilhan santri, hal tersebut sesuai

dengan taraf ideal dalam suatu pembelajaran yang menitikberatkan pada keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Selain itu dari pernyataan tersebut menjelaskan bahwa di PPRQ memang tidak diadakan program tes bila mencapai juz tertentu, hal tersebut karena di sana lebih banyak santri kalongnya, bila mereka sudah mau menghafalkan Al-Qur'an saja sudah merupakan hal yang patut disyukuri. Bila dipaksa untuk mengadakan program tes maka dikhawatirkan justru menambah rasa malas bagi santri kalong, karena merasa lebih susah dalam proses menghafal Al-Qur'an, maka dari itu menjadi penunjang bagi santri kalong untuk cepat menghafal Al-Qur'an.

*Kedua*, Mujahadah (zikir berjamaah), artinya salah satu wujud zikir dan doa kepada Allah yang merupakan pendekatan yang dapat dilakukan untuk menunjang kekuatan batin atau yang bisa disebut sebagai pendekatan intuitif. Mujahadah atau zikir berjamaah merupakan bentuk berserah diri kepada Allah, meminta pertolongan serta ampun dengan bentuk zikir guna mendekatkan diri kepada-Nya.

Terkait dengan tahfīz Al-Qur'an, mujahadah menjadi jembatan yang memperkuat keadaan batin seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah sebagai upaya memohon pertolongan agar dimudahkan dalam berbagai urusan, khususnya untuk dapat menjaga kalam-Nya. Di PPRQ terdapat beberapa kali mujahadah yang dilakukan secara berjamaah dan diikuti oleh dewan dzuriyah, santri mukim maupun santri kalong, juga diikuti oleh warga masyarakat dusun Jambe, Dadapayam. Bagi santri kalong, kegiatan-kegiatan rutin di podok sudah menjadi bagian dari jadwal rutin mereka juga tidak terkecuali kegiatan Mujahadah.

Kegiatan Mujahadah dilaksanakan pada setiap malam Ahad, malam Selasa, dan malam Jumat di PPRQ. Setiap kali Mujahadah mengikuti sanad dari beberapa guru bapak (K. H. thoha) dengan rincian malam Ahad atau Sabtu sore didahului dengan salat ḥajat kemudian membaca Mujahadah Nihayatul Mustaghfirin ijazah dari Simbah Kyai Durrohman Chudhori, malam Selasa atau Senin sore didahului dengan salat ḥajat kemudian membaca Mujahadah Rijalul Ansor ijazah dari Kyai Amin Sidowangi, Kajoran, Magelang dan malam Jumat atau Kamis sore membaca kalimat tauhid ( لا اله الا الله ) sebanyak lebih dari seratus kali. selain itu membaca Surat Yāsīn dilakukan sebanyak empat kali setelah Magrib dilanjutkan membaca Dziba' lalu pada waktu

setelah salat Isya dilanjutkan membaca surat al-Kahfi. Tujuan dari Mujahadah menurut ning Umi adalah agar dirahmati oleh Allah SWT serta mendapat ridlo-Nya. Selain itu juga dengan Mujahadah tersebut semakin mendekatkan diri kepada Allah agar permohonan dapat dikabulkan.

*Ketiga*, motivasi, doa, dan dukungan dari guru dan orang tua. Meskipun *nglaju* (pulang dan pergi ke pesantren), orang tua dari santri kalong tetap mendukung kepada anak-anaknya agar tetap mengaji di PPRQ. *Keempat*, selalu berfikir positif dengan selalu teringat dan melihat perjuangan orang tua di rumah untuk menunjang semangat, dan kejernihan pikiran yang selanjutnya mempermudah dalam menghafal Al-Qur'an. *Kelima*, lingkungan yang mendukung terutama dalam hal ketenangan. Bila menghafal di pondok justru lebih sering banyak bercanda dengan teman-temannya daripada menghafal Al-Qur'an, jadi lebih mendukung bila menghafal di rumah karena lebih bisa fokus dan menyendiri. *Keenam*, sering melaksanakan salat malam. Bagi santri kalong, salat malam merupakan perkara yang sangat sering dilakukan dikarenakan kebiasaan orang tua yang melakukan salat malam. Jadi mengenai pelaksanaan salat malam di rumah lebih dapat terpantau oleh orang tua dibanding di pondok yang mengandalkan kesadaran diri sendiri. *Ketujuh*, santri kalong yang lebih menghargai waktu. Karena padatnya kegiatan santri kalong daripada santri mukim, membuat santri kalong lebih disiplin dalam membagi waktunya untuk menghafal Al-Qur'an (Hasil observasi peneliti, 13/10/2020).

Adapun faktor penghambat Tahfiz Al-Qur'an bagi santri kalong adalah: *pertama*, rasa malas dalam menghafal atau hanya untuk sekedar muraja'ah. Rasa malas tersebut muncul rata-rata karena kebiasaan santri untuk bercengkrama dengan rekannya atau yang sering mereka sebut sebagai 'dongeng'. kebiasaan santri yang terlalu akrab membuat mereka sering berbagi cerita hingga cenderung lupa waktu. Begitu pula bagi santri kalong yang sering ke pondok pada waktu luang.

*Kedua*, kurang optimal dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an serta terburu-buru dengan waktu yang ada untuk kemudian disetokan kepada pengampu. *Ketiga*, ketika memiliki masalah pribadi. Pemikiran yang jernih dan tenang sangat diperlukan dalam proses menghafal Al-Qur'an, sedangkan ketika mempunyai masalah internal dengan dirinya sendiri terkait dengan lingkungan, keluarga, atau lainnya maka untuk

menghafal cenderung lebih sulit karena fokus pikiran bercabang, terutama pada problem yang dirasakan. *Keempat*, kesehatan yang kurang baik. Kondisi kesehatan yang kurang baik sangat berpengaruh terhadap proses menghafal Al-Qur'an, karena tidak nyaman dan lain sebagainya. Kondisi tubuh yang prima sebagaimana telah di jelaskan pada bab sebelumnya merupakan faktor fisiologis yang berasal dari dalam diri sendiri atau faktor internal.

*Kelima*, kapasitas ingatan yang kurang baik, sehingga untuk mengingat suatu hafalan perlu membaca berpuluh-puluh kali. Padahal waktu yang dimiliki santri kalong cenderung terbatas. Jika demikian adanya perlu suatu pendekatan operasional dimana dalam ilmu pendidikan terdapat penetapan bahwa terdapat sifat individu yang khusus untuk berperan aktif terhadap pencapaian sesuatu yang diinginkan, baik dalam hal studi, pemahaman, ingatan, serta menghafal.

*Keenam*, kurangnya waktu luang. Dalam hal ini bagi santri kalong kurang memiliki waktu yang cukup dalam menghafal, karena kegiatan mereka bukan hanya fokus pada ngaji, tetapi juga lingkungan dan keluarga. *Ketujuh*, sugesti dari diri sendiri bahwa menghafal Al-Qur'an itu sulit karena harus mengingat kata per kata, kalimat per kalimat, dan seterusnya dengan bacaan yang benar sesuai dengan hukum Tajwid, makhraj, dan lain sebagainya. Didukung dengan padatnya kegiatan santri kalong membuatnya lebih sulit untuk menghafalkan Al-Qur'an, padahal setelah dilakukan mereka mampu untuk melakukannya (Hasil observasi peneliti, 24/10/2020).

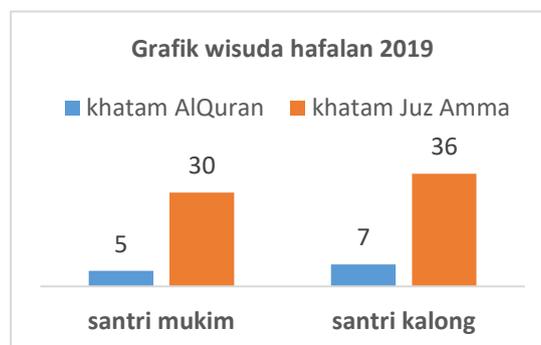
### **Motivasi Santri Kalong dalam Menghafal Al-Qur'an**

Proses pembelajaran *tahfiz* Al-Qur'an yang dilakukan santri kalong di PPRQ menunjukkan mereka termotivasi dan ingin mencapai tujuannya adalah: *pertama*, ingin lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan melakukan tanggung jawab menghafal dan menjaga Al-Qur'an. Hal tersebut seperti pengertian pembelajaran yang merupakan perubahan tingkah laku dalam jangka waktu yang relatif lama bahkan seumur hidup. Maka setelah menghafal Al-Qur'an harus dijaga seumur hidup karena sudah menjadi tanggung jawabnya. *Kedua*, mendapat syafaat dari Al-Qur'an, salah satu keutamaan Al-Qur'an ialah agar mendapat syafaat di hari Akhir (Miftahurrohman, Ichsan, and Yunianta 2021). Perbedaan syafaat Al-Qur'an dengan syafaat dari yang lain ialah datang lebih dulu sebelum disiksa. Maksudnya bila syafaat

dari yang lain datang setelah atau saat disiksa, maka syafaat Al-Qur'an datang terlebih dahulu sebelum disiksa.

*Ketiga*, agar mencapai ketentraman jiwa, karena Al-Qur'an merupakan salah satu obat hati. Selain itu, kontrol emosi yang baik saat memiliki Al-Qur'an, maksudnya saat membaca maupun *muraja'ah* Al-Qur'an sedikit banyak mempengaruhi emosi diri, terkait dengan ketentraman jiwa. *Keempat*, agar ketaqwaan semakin melekat. Ketika seseorang memiliki tanggung jawab menjaga Kalam-Nya maka pikirannya lebih banyak untuk semakin mendekat kepada Allah dengan semakin meningkatnya ketaqwaan. *Kelima*, memberikan mahkota terbaik bagi orang tuanya kelak di hari akhir. Dari beberapa santri kalong yang telah diwawancarai, mereka berasumsi bahwa di dunia ini mereka belum bisa memberikan kebahagiaan yang utuh terhadap orang tua mereka, sehingga dengan menghafal Al-Qur'an diharapkan dapat membuat hal yang istimewa bagi orang tuanya. Perasaan bahagia yang melekat setelah memiliki hafalan Al-Qur'an juga dirasakan oleh keluarga dari masing-masing santri kalong, termasuk kerabat-kerabat dekatnya. Maka dari itu menjadikan kebahagiaan orang tua sebagai motivasi terbesar dalam menghafal Al-Qur'an bagi santri kalong.

Hasil capaian dari pembelajaran *tahfiz* Al-Qur'an di PPRQ yakni ditunjukkan dengan adanya wisuda *takhtimul Qur'an* yang diselenggarakan setiap dua tahun sekali. Wisuda yang dilaksanakan dua tahun sekali ini tidak hanya bagi santri yang telah hafal 30 juz saja, melainkan santri yang sudah hafal juz 'Amma ikut dalam wisuda. Adapun rincian dari santri yang diwisuda pada tahun 2019 adalah sebagai berikut:



Dari data di atas menunjukkan bahwa santri kalong mendominasi dari pada santri yang mukim di pesantren dalam wisudah hafalan Al-Qur'an tahun 2019, yaitu

untuk khataman Al-Qur'an santri mukim berjumlah 5 orang dan santri kalong 7 orang, kemudian untuk khataman juz Amma santri mukim berjumlah 30 anak dan santri kalong berjumlah 36 anak.

#### D. Penutup

Proses pembelajaran tahfīz Al-Qur'an di PPRQ dimulai dari turutan, juz 'Amma, binnaẓor, kepada mbak-mbak yang sudah menghafal Al-Qur'an, kemudian bilhifẓi kepada pengampu tahfīz yakni salah satu dari Bapak Abdul Rouf dan Mbak Umi Maysaroh. Metode dan strategi pembelajaran Tahfīz Al-Qur'an di PPRQ bagi santri 'kalong' rata-rata menggunakan metode Wahdah dan Sima'i. Metode Wahdah dengan strategi pengulangan ganda, tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal dan metode sima'i yang dikembangkan menjadi metode simaan.

Faktor penunjang dalam proses pembelajaran Tahfīz Al-Qur'an bagi santri 'kalong' adalah kebebasan dalam proses pembelajaran, adanya Mujahadah, motivasi, doa, dan dukungan dari guru dan orang tua, selalu berfikir positif, lingkungan yang mendukung, sering melaksanakan salat malam, santri 'kalong' yang lebih menghargai waktu, serta tidak dibedakan dengan santri mukim dalam pembelajarannya dan faktor penghambat dalam proses pembelajaran Tahfīz Al-Qur'an bagi santri 'kalong' adalah rasa malas, kurang optimal dalam menghafal, masalah pribadi, kesehatan yang kurang baik, kapasitas ingatan yang kurang baik, kurangnya waktu luang, serta sugesti buruk tentang menghafal.

Hasil capaian dari pembelajaran tahfīz Al-Qur'an di PPRQ yakni ditunjukkan dengan adanya wisuda takhtimul Qur'an yang diselenggarakan setiap dua tahun sekali yang pada tahun 2019 diwisuda berjumlah hafalan Juz Amma santri mukim 30 dan santri kalong 33 anak, sedangkan untuk wisuda hafalan Al-Qur'an dari santri mukim berjumlah 5 anak dan 7 anak dari santri kalong.

#### Daftar Pustaka

Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka

Pelajar.

- Fakhruddin, Fathiyah Mohd, Sharini Che Ishak, Asmawati Suhid, Ahmad Fauzi Mohd Ayub, Norlizah Che Hassan, Lukman Abd Mutalib, and Wan Marzuki Wan Jaafar. 2020. "Process and Method of Tahfiz Learning Among Students in Malaysian Government Religious Secondary Schools." *Malaysian Journal of Learning and Instruction* 17 (2): 311–40. <https://doi.org/10.32890/MJLI2020.17.2.11>.
- Farida, Nofika Ria Nur, Muhammad Anasmàarif, and Ari Kartiko. 2021. "Implementation of the Wahdah Method in Improving Students' Ability to Memorize the Qur'an." *Nazbruna: Jurnal Pendidikan Islam* 4 (3): 518–30. <https://doi.org/10.31538/NZH.V4I3.1084>.
- Hashim, Azmil. 2015. "Correlation between Strategy of Tahfiz Learning Styles and Students Performance in Al-Qur'an Memorization (Hifz)." *Mediterranean Journal of Social Sciences* 6 (2). <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n2s5p85>.
- Hidayah, Nurul. 2016. "Strategi Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an Di Lembaga Pendidikan." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 4 (1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.1.63-81>.
- Ichsan, Ahmad Shofiyuddin. 2019. "Konstruksi Pendidikan Relasi Kiai Dan Santri Di Pondok Pesantren Lintang Songo Piyungan Yogyakarta." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 11 (1): 199–221. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v11i1.458>.
- . 2020a. "Rekonsepsi Pendidikan Tahfiz Al Qur'an Melalui Model Learning Styles Pada Anak Usia Sekolah Dasar." *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 5 (1). <https://doi.org/https://doi.org/10.36840/ulya.v5i1.245>.
- . 2020b. "Tipe Gaya Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menghafal Al Qur'an Di Yogyakarta." *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education* 3 (1): 28–37. <https://doi.org/10.15575/AL-AULAD.V3I1.5955>.
- Ichsan, Ahmad Shofiyuddin, and Fitria Fathurrahman. 2019. "Reviewing Islamic Education Curriculum in the Perspective of the Khilafah State System." *AL-FURQAN* VIII (1): 1–14. <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/alfurqan/article/view/3653>.
- Ichsan, Ahmad Shofiyuddin, Samsudin Samsudin, and Nindya Rachman Pranajati. 2021. "Pesantren and Liberating Education: A Case Study at Islamic Boarding School ISC Aswaja Lintang Songo Piyungan Yogyakarta." *DAYAH: Journal of Islamic Education* 4 (1): 112–27. <https://doi.org/10.22373/JIE.V4I1.8269>.
- Indriati, Anisah. 2017. "RAGAM TRADISI PENJAGAAN AL-QUR'AN DI PESANTREN (Studi Living Qur'an Di Pesantren Al-Munawwir Krakyat, An-

- Nur Ngrukem, Dan Al-Asy'ariyyah Kalibeber)." *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 3 (1). <https://doi.org/10.47454/itqan.v3i1.31>.
- Istiyani, Alifatul Azizah, Ahmad Shofiyuddin Ichsan, and Samsudin Samsudin. 2021. "Pembelajaran Aswaja Sebagai Basis Kekuatan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Di MI Ma'arif Sambeng Bantul Yogyakarta." *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 11 (1). <http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/tarbiya/article/view/1079>.
- Khulusinniyah, and Almanah Wassalwa. 2017. "Reorientasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Pada Santri Kalong Pondok Salafiyah Syafi'iyah Sukerejo." *JPPI* 1 (2).
- Lubis, Saiful Akhyar, Syaukani Syaukani, Nurhafizah Simamora, and Rahmadi Ali. 2020. "Living Alquran Dan Hadis Di Pesantren Darul Arafah Raya." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 9 (02): 599–621. <https://doi.org/10.30868/EI.V9I02.947>.
- Miftahurrohman, Miftahurrohman, Ahmad Shofiyuddin Ichsan, and Rohmat Dwi Yuniarta. 2021. "Upaya Guru Al-Qur'an Hadis Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 MI Sananul Ula Piyungan Bantul Yogyakarta Pada Masa Pandemi." *QuranicEdu: Journal of Islamic Education* 1 (1): 19–39. <https://jurnalannur.ac.id/index.php/QuranicEdu/article/view/112>.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Qowi, Abdul. 2017. "Peningkatan Prestasi Belajar Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode Talaqqi Di MTSN Gampong Teungoh Aceh Utara." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 16 (2).
- Shahrur, Muhammad. 2004. *Al-Kitab Alquran: Qira'ah Mu'asirah*. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Ummah, Fitria Rohmatul. 2020. "Pengaruh Pelaksanaan Qiraat Tartil Tahqiq Dan Konsistensi Muroja'ah Terhadap Keberhasilan Hafalan Al-Qur'an Santri Takhasus Komplek Al-Maghfiroh Pondok Pesantren An Nur Bantul." *IIQ An Nur Yogyakarta*.